

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Dalam bab ini akan dipaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian mengenai alih tutur beserta aspek-aspeknya pada interaksi percakapan di perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman. Pemaparan akan dimulai dari simpulan. Pada bagian ini akan dijelaskan secara ringkas hasil penelitian sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Selanjutnya, pada bagian akhir dari bab ini dipaparkan implikasi dan rekomendasi hasil penelitian. Implikasi dan rekomendasi akan ditujukan kepada para praktisi serta lembaga yang mengelola pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman. Selain itu, rekomendasi juga ditujukan kepada para peneliti yang khusus menggeluti bidang analisis percakapan.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini mengkaji bagaimana alih tutur sebagai bagian penting dari interaksi percakapan antara dosen dan mahasiswa direalisasikan dalam perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi pola alih tutur yang direalisasikan dalam interaksi percakapan antara dosen dan mahasiswa pada perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman, (2) memaparkan kontribusi elemen struktur percakapan terhadap realisasi alih tutur, dan (3) menemukan faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi realisasi alih tutur pada perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman. Terkait dengan itu pada sub bab ini akan diuraikan secara padat jawaban dari permasalahan penelitian.

Ihwal realisasi alih tutur ditemukan bahwa pola alih tutur yang direalisasikan di perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman berbeda dengan alih tutur pada percakapan alamiah, seperti yang disampaikan Sacks dkk. (1974). Meskipun ada beberapa aspek yang memiliki kesamaan. Ditinjau dari komponen alokasi tuturan, ditemukan bahwa alih tutur yang paling banyak direalisasikan adalah dengan cara penutur memilih diri sendiri untuk bertutur (SS) sebanyak 63,65%. Selanjutnya diikuti penutur memperoleh alokasi bertutur karena dipilih oleh penutur sebelumnya (CSBS)

sebanyak 25,35% dan yang terakhir, alokasi bertutur diperoleh karena penutur yang sedang bertutur melanjutkan tuturannya (CSC) sebanyak 11%.

Lebih jauh ditemukan bahwa dosen dan mahasiswa merealisasikan alih tutur dengan cara SS secara berimbang. Hal ini menjadi bukti bahwa mahasiswa cukup aktif untuk memberikan kontribusi tuturan dalam interaksi percakapan di kelas. Di sisi lain, meskipun dosen memegang kendali dalam pengaturan alokasi alih tutur di kelas, dia tidak mendominasi interaksi percakapan. Temuan lain yang terkait dengan realisasi SS. Dosen dan mahasiswa cenderung melakukannya setelah tuturan dari penutur yang sedang bertutur selesai dilontarkan. Peralihan tuturan terjadi di area TRP. Dengan demikian, para partisipan mengikuti prinsip satu orang bertutur pada satu waktu, meskipun tumpang tindih kadang terjadi. Tumpang tindih yang mengiringi realisasi alih tutur tersebut tidak bersifat mengganggu, karena terjadi di tempat yang relevan dilakukan pertukaran tuturan dan bukan merupakan interupsi.

Selanjutnya, terkait alokasi alih tutur dengan cara CSBS ditemukan bahwa mahasiswa secara individual lebih banyak dipilih oleh dosen (19.17%) dibanding penunjukan mahasiswa secara kolektif (4.28%). Dengan demikian, keempat dosen yang mengajar keterampilan berbahasa Jerman memiliki preferensi untuk memberi kesempatan bertutur kepada mahasiswa secara individual lebih banyak dibanding mahasiswa secara kolektif. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa realisasi alih tutur dalam interaksi percakapan di perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman menggambarkan sebuah pembelajaran bahasa asing yang berorientasi pada pembelajar.

Pada alih tutur dengan cara CSC, dosen merupakan partisipan yang paling banyak merealisasikannya. Dosen cukup sering memilih cara CSC untuk merealisasikan alih tutur terutama ketika menemui sela (*gaps*) yang dianggap bermasalah. Dosen melanjutkan tuturannya agar interaksi percakapan tidak terganggu. Temuan ini membuktikan bahwa dosen merupakan partisipan yang memiliki kewenangan mengelola alih tutur di perkuliahan agar tetap berjalan dengan baik. Aspek ini merupakan salah satu ciri yang membedakan interaksi percakapan di kelas

Iman Santoso

**POLA ALIH TUTUR (TURN-TAKING) DALAM INTERAKSI KELAS: ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERKULIAHAN KETERAMPILAN BERBAHASA JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang bersifat institutional dengan interaksi percakapan alamiah. Pada interaksi percakapan di kelas kedudukan partisipan tidak setara. Tidak semua partisipan memiliki hak yang sama untuk bertutur. Selain itu para partisipan terikat oleh tujuan pedagogis yang menjadi acuan saat memproduksi sebuah tuturan.

Temuan berikutnya yang terkait dengan realisasi alih tutur adalah unit konstruksi tuturan (TCU) yang merupakan bagian dari komponen konstruksi tuturan. TCU adalah kesatuan konstruksi lingual yang mengandung satu tindakan komunikatif tertentu. Dalam interaksi percakapan di perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman ditemukan konstruksi TCU berbentuk kalimat, elipsis frasa, elipsis kata dan huruf. TCU yang paling banyak direalisasikan berbentuk kalimat sebanyak 45,5%, elipsis kata sebanyak 34,2% dan elipsis frasa sebesar 19,5%. Pihak yang paling banyak memproduksi TCU berupa kalimat adalah dosen. Dosen konsisten mengkonstruksi TCU berupa kalimat untuk merealisasikan tuturan dengan cara CSBS, SS ataupun CSC. Di sisi lain, untuk merealisasikan tuturan dengan cara CSBS dan SS, mahasiswa lebih banyak menggunakan TCU berbentuk elipsis kata dibanding kalimat dan frasa. Tingkat kemampuan berbahasa Jerman yang berada pada level pemula diduga menjadi penyebab mengapa mahasiswa lebih banyak memproduksi elipsis kata.

TCU berperan penting dalam proses alih tutur, karena mengandung bentuk lingual yang menjadi penanda bagaimana kesempatan bertutur akan dialihkan. Bentuk lingual yang digunakan ketika mahasiswa secara kolektif dipilih untuk mendapatkan alokasi bertutur antara lain berbentuk kalimat tanya atau perintah yang dilengkapi dengan pronomina *ih* 'kalian' atau *Sie* 'anda', elipsis frasa dan kata. Ketika mahasiswa secara individu dipilih, bentuk lingualnya berupa kalimat tanya atau perintah yang disertai penyebutan nama, pronomina *du*, *Sie*, anda atau kamu.

Terkait dengan bentuk lingual pada TCU ditemukan fenomena menarik yaitu dosen penutur asli bahasa Jerman terlihat lebih egaliter membangun interaksi percakapan dengan mahasiswa dibanding dosen bukan penutur asli. Hal ini terlihat dari bentuk lingual pada TCU yang diproduksinya saat memberikan kesempatan bertutur kepada mahasiswa. Dosen penutur asli konsisten menggunakan pronomina *ih* 'kalian'

Iman Santoso

**POLA ALIH TUTUR (TURN-TAKING) DALAM INTERAKSI KELAS: ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERKULIAHAN KETERAMPILAN BERBAHASA JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan *du* ‘kamu’. Pronomina ini lazim digunakan pada situasi informal diantara orang-orang yang secara interpersonal tidak berjarak. Sedang dosen bukan penutur asli menggunakan pronomina yang lebih beragam yaitu pronomina bahasa Indonesia *anda*, *kamu*; serta pronomina bahasa Jerman *Sie* ‘anda’, dan *du* ‘kamu’. Di sisi lain, ketika dosen penutur asli dipilih oleh mahasiswa, salah satu bentuk lingual yang digunakan mahasiswa adalah penyebutan nama depan dosen tersebut. Hal yang berbeda tampak di perkuliahan yang diampu oleh dosen bukan penutur asli. Di sana dosen dipilih oleh mahasiswa dengan frasa nomina berupa *Frau* ‘Ibu’ atau *Herr* ‘Bapak’ disertai nama. Bentuk seperti ini lebih banyak dipakai dalam situasi formal.

Simpulan terkait pertanyaan penelitian yang kedua dimulai dari sela dan tumpang tindih yang merupakan elemen penting dalam struktur percakapan. Dalam interaksi percakapan secara umum berlaku prinsip satu penutur bertutur pada satu waktu, dan kemunculan sela dan tumpang tindih diminimalisir. Meskipun demikian sela dan tumpang tindih wajar terjadi. Dalam perkuliahan keterampilan berbicara bahasa Jerman juga ditemukan alih tutur yang disertai dengan sela atau tumpang tindih. Sela paling banyak terjadi saat peralihan tuturan dari dosen ke mahasiswa direalisasikan (63,87%). Ini menjadi bukti bahwa tuturan yang diproduksi mahasiswa untuk merespon tuturan dosen sering didahului dengan sela. Pada interaksi percakapan alamiah, sela kurang diharapkan dan cenderung diminimalisir. Sebaliknya sela yang muncul pada interaksi percakapan dosen dan mahasiswa tidak diminimalisir dan dapat ditolerir. Sela yang timbul merupakan ‘waktu tunggu’ (Ingram & Elliott, 2014) untuk berpikir sebelum memberikan respon.

Elemen berikutnya adalah tumpang tindih yang menyertai proses alih tutur antar partisipan. Tumpang tindih terjadi karena tuturan dari mitra tutur diluncurkan lebih awal ketika tuturan dari penutur yang sedang bertutur belum selesai dituturkan. Dalam perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman, tumpang tindih yang paling banyak terjadi adalah tumpang tindih transisional. Ini merupakan tumpang tindih yang terjadi menjelang akhir dari sebuah tuturan. Secara kuantitatif dosen dan mahasiswa melakukan alih tutur yang disertai tumpang tindih dalam jumlah yang seimbang.

Iman Santoso

**POLA ALIH TUTUR (TURN-TAKING) DALAM INTERAKSI KELAS: ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERKULIAHAN KETERAMPILAN BERBAHASA JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian dapat disimpulkan kedua belah pihak terlibat cukup intens dalam interaksi percakapan. Tumpang tindih yang terjadi di kelas bukan sebuah interupsi, karena terjadi pada wilayah TRP dan tidak mengganggu jalannya interaksi percakapan.

Elemen struktur percakapan berikutnya adalah perbaikan terhadap sebuah tuturan. Terdapat empat cara perbaikan terhadap tuturan yang ditemukan pada interaksi percakapan di perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman. Secara umum, tipe perbaikan yang paling banyak direalisasikan adalah tipe SiSr (*self-initiated self-repair*) sebanyak 37,06%. Kemudian diikuti tipe OiOr (*other-initiated other-repair*) sebanyak 33,84%. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa seorang partisipan di perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman cenderung segera memperbaiki sendiri sumber masalah dalam tuturannya guna menghindari perbaikan yang diusulkan dari mitra tuturnya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan realisasi perbaikan pada percakapan alamiah (Schegloff dkk. 1977).

Terkait dengan itu, ditemukan bahwa partisipan yang paling banyak melakukan perbaikan jenis SiSr adalah mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa mempunyai preferensi untuk segera memperbaiki sendiri kesalahan yang ia temukan dalam tuturannya. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jerman dalam diri mahasiswa. Pada tipe perbaikan OiOr, partisipan yang paling banyak merealisasikannya adalah dosen ketika memperbaiki tuturan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa dosen menyadari tanggung jawabnya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Jerman mahasiswa. Salah satu caranya adalah dengan memperbaiki kesalahan dalam tuturan mahasiswa, terutama tuturan dalam bahasa Jerman.

Elemen struktur percakapan berikutnya adalah pasangan ujaran berdekatan dan organisasi preferensi. Pasangan ujaran berdekatan merupakan salah satu perangkat utama yang digunakan oleh partisipan untuk mengalokasikan alih tutur. Jika seorang penutur menuturkan bagian pertama dari pasangan ujaran berdekatan, maka mitra tutur dituntut untuk memproduksi bagian kedua. Dengan cara itulah alih tutur bisa direalisasikan. Pada interaksi percakapan di perkuliahan keterampilan berbahasa

Iman Santoso

**POLA ALIH TUTUR (TURN-TAKING) DALAM INTERAKSI KELAS: ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERKULIAHAN KETERAMPILAN BERBAHASA JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jerman, bentuk pasangan ujaran berdekatan yang paling banyak direalisasikan adalah pertanyaan – jawaban. Ini menjadi salah satu ciri interaksi percakapan di perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman. Terkait dengan organisasi preferensi ditemukan bahwa para partisipan lebih banyak memproduksi bagian kedua dari pasangan ujaran berdekatan yang diharapkan (*preferred*) daripada yang tidak diharapkan (*dispreferred*). Secara umum dapat disimpulkan bahwa para partisipan dapat membangun interaksi percakapan yang konstruktif.

Ihwal faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi realisasi alih tutur pada perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman dapat dikategorikan pada dua kelompok dilihat dari sisi dosen dan mahasiswa. Pada kelompok dosen, ditemukan bahwa faktor yang mendorong dosen untuk merealisasikan alih tutur adalah keinginan untuk memperbaiki tuturan. Kedua, faktor prosedural yaitu faktor yang mendorong dosen untuk merealisasikan alih tutur karena menjalankan tahapan dalam proses pembelajaran. Ketiga, dosen merealisasikan alih tutur karena didorong untuk melakukan evaluasi terhadap pemahaman mahasiswa tentang konsep yang telah diajarkan. Faktor yang keempat, dosen terdorong merealisasikan alih tutur karena ingin memberikan penjelasan kepada mahasiswa. Selain itu, dosen juga merealisasikan alih tutur karena didorong oleh keinginan untuk memberikan penguatan terhadap mahasiswa yang telah memberikan respon yang diharapkan. Alih tutur juga dilakukan oleh dosen karena dorongan untuk mengatasi sela yang bermasalah. Faktor terakhir yang mendorong dosen melakukan realisasi alih tutur adalah pengalihan topik pembicaraan.

Pada kelompok mahasiswa, faktor pertama yang mendorong mahasiswa untuk merealisasikan alih tutur adalah motivasi untuk melakukan perbaikan terhadap tuturan. Realisasi alih tutur pada mahasiswa juga didorong oleh keinginan untuk memberikan sinyal pada dosen bahwa mereka memahami apa yang telah dituturkan dosen. Selain itu alih tutur dilakukan oleh mahasiswa sebagai respon terhadap tuturan dosen. Faktor yang terakhir yang mendorong mahasiswa merealisasikan alih tutur adalah keinginan untuk bertanya mengenai konsep yang belum mereka pahami.

Iman Santoso

**POLA ALIH TUTUR (TURN-TAKING) DALAM INTERAKSI KELAS: ANALISIS PERCAKAPAN PADA PERKULIAHAN KETERAMPILAN BERBAHASA JERMAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, berikut ini disampaikan implikasi secara teoritis dan praktis, serta rekomendasi yang secara khusus ditujukan kepada lembaga dan praktisi yang bergerak di bidang pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Secara umum, rekomendasi juga ditujukan kepada para peneliti yang menekuni analisis percakapan.

Hasil temuan dalam penelitian ini secara teoritis memperkaya teori analisis percakapan pada interaksi percakapan institusional. Melalui penelitian ini dapat diformulasikan pola alih tutur yang terjadi pada pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Ini melengkapi pola alih tutur yang ditemukan McHoul (1978), Mazeland (1983) dan Ingram (2012).

Dalam penelitian ini juga dapat digambarkan bahwa distribusi alih tutur di kelas sangat tergantung pada peran pengajar, karena ia yang memegang hak penuh untuk mengatur bagaimana alokasi alih tutur akan didistribusikan. Hal ini secara praktis membawa implikasi bahwa kompetensi untuk mengelola alih tutur dalam interaksi percakapan harus dimiliki para pengajar bahasa asing. Kompetensi ini akan melengkapi kompetensi didaktik dan metodik di bidang pengajaran bahasa yang sudah dimiliki. Selain itu, dalam proses pendidikan guru bahasa asing perlu disisipkan materi mengenai pengelolaan alih tutur di kelas. Hal ini penting mengingat proses transfer pengetahuan di kelas bahasa dapat berlangsung efektif jika peralihan tuturan antara pengajar dan pembelajar berlangsung baik. Dengan pengelolaan alih tutur yang baik, maka keterlibatan pembelajar dalam proses pembelajaran akan dapat ditingkatkan dan secara tidak langsung akan meningkatkan kompetensi berbahasa pembelajar.

Terkait dengan pengelolaan alih tutur di kelas, pengajar direkomendasikan untuk lebih banyak memberikan alokasi bertutur kepada pembelajar secara individu daripada mahasiswa secara kolektif. Dengan cara seperti itu setiap orang akan memperoleh kesempatan untuk bertutur dalam bahasa yang dipelajari, sehingga kompetensi komunikatif mahasiswa dapat ditingkatkan. Sejalan dengan itu dosen perlu

mendorong pembelajar untuk secara bertahap mampu memproduksi unit konstruksi tuturan berbentuk kalimat sesuai tingkat kebahasaan mereka.

Dalam interaksi percakapan, suatu hal yang wajar jika partisipan membuat kesalahan atau kekeliruan dalam tuturannya. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kesalahan bertutur perlu diperbaiki agar pembelajar dapat bertutur dalam bahasa target dengan benar. Untuk meningkatkan kesadaran dalam diri pembelajar dan mendorong agar mahasiswa mampu memperbaiki tuturan sendiri, perbaikan direkomendasikan berbentuk *other-initiated self-repair*. Dalam hal ini pengajar mengusulkan perbaikan terhadap tuturan pembelajar, dan pembelajar memperbaiki tuturannya. Melalui cara ini pembelajar secara bertahap diarahkan untuk mampu melakukan perbaikan terhadap tuturannya sendiri dengan cara *self-initiated self-repair*. Satu jenis perbaikan yang menjadi preferensi dalam percakapan alamiah.

Terkait dengan bidang penelitian, sejauh ini kajian terhadap alih tutur pada interaksi percakapan di bidang pengajaran bahasa asing selain bahasa Inggris belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian ini baru mengkaji sebagian kecil saja. Beberapa bidang yang masih terbuka untuk diteliti antara lain: 1) perkembangan kompetensi interaksional pada pembelajar bahasa asing, 2) pengaruh pengelolaan alih tutur di kelas dengan perkembangan keterampilan berbahasa asing pembelajar, 3) keterkaitan faktor latar belakang budaya penutur dalam realisasi alih tutur di kelas, 4) pengembangan model pembelajaran untuk melatih keterampilan mengalokasikan alih tutur pada diri pembelajar sesuai latar belakang budaya bahasa target.

Transkripsi percakapan dalam studi yang berbasis analisis percakapan merupakan bagian inti yang perlu dikuasai dengan baik oleh peneliti. Terkait dengan itu, para peneliti diharapkan memiliki alat bantu berupa software yang bisa mempermudah proses transkripsi percakapan. Tanpa bantuan software seperti Transana versi Pro, atau NViVO proses transkripsi percakapan akan memakan waktu dan tenaga sehingga dapat menghambat proses penelitian.